



## **PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI ISLAM SISWA DI SEKOLAH UMUM**

**Rusmayani**

STAI Denpasar-Bali,

[rusmayani88@yahoo.co.id](mailto:rusmayani88@yahoo.co.id)

**Abstract:** *Public school in Bali is a school consisting of various tribes, races, religions, and cultures. With heterogeneous public conditions, public schools are susceptible to disputes, so it is absolutely necessary to plant the values of moderation of islam by PAI teacher, through a process of teaching in the classroom and through the attitude shown in the life everyday life at school. This provision as not only prepare students of the hereafter but rather Scrip in the living world, given the number of Muslim students who pretty much was educated in public schools. SD 3 Sesian, SD NI Abianbase, Bali Kiddy School, and SD Star Persada is one public school in Bali. The school is led by principal hindu. Understanding the values of moderation of islam as a concept of a moderate religious understanding, into the basic capital as the biggest minority Muslims in Bali in living a life of community*

**Keywords:** *Values, Moderation Of Islam, Public School*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan agama islam adalah usaha sadar menyiapkan siswa untuk mengimani, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama islam dengan sepenuh hati, melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran dengan tetap memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat demi mewujudkan persatuan nasional<sup>1</sup>. Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yakni menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, serta mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

Sementara itu, dalam GBPP PAI Tahun 1999 di sekolah umum dijelaskan, bahwa PAI adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Untuk merealisasikan harapan tersebut perlu adanya penanaman nilai-nilai melalui pengamalan ajaran agama yang tidak kaku sebagai salah satu langkah preventif membangun kesadaran dan memberikan pemahaman kepada generasi berikutnya akan pentingnya nilai-nilai kebersamaan, saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan bermasyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam. Sejalan dengan sistem pendidikan nasional

---

<sup>1</sup> Muhaimin Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Agensindo: 2002), 75-76.



bahwa “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai-nilai keagamaan, nilai budaya dan kemajemukan bangsa”<sup>2</sup>.

Pulau Bali merupakan refleksi keberagaman di Indonesia, terdiri dari berbagai suku, ras, agama, dan budaya hidup berdampingan dengan rukun dan damai. Muslim merupakan penduduk minoritas terbesar di Pulau Bali. Dari data sensus tahun 2014 penduduk yang beragama islam dengan persentase 13.3%<sup>3</sup> dari jumlah populasi penduduk di Pulau Bali. Dengan kondisi masyarakat yang heterogen, tentu Bali rentan terjadi perselisihan karena perbedaan latar belakang tersebut. Sebagai minoritas terbesar di Pulau Bali, masyarakat Muslim dituntut mampu hidup secara luwes dan fleksibel guna menghindari ketersinggungan-ketersinggungan yang berakibat pada perpecahan. Disinilah peran sentral dari tokoh agama, ulama khususnya guru sebagai pendidik.

Guru PAI memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai serta pengamalan ajaran-ajaran agama islam di sekolah. Guru PAI diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai toleransi dalam proses pembelajaran serta mampu membentuk sikap luwes dan tidak kaku dalam mengamalkan ajaran agama yang dianut namun tidak mengorbankan akidah. Melalui proses internalisasi yang baik, para siswa diharapkan dapat mengartikulasikan ajaran agama dengan baik, yakni ajaran islam yang mengedepankan keterbukaan, persaudaraan, dan kemashalatan. Bukan ajaran islam yang radikal<sup>4</sup>.

Radikalisme terjadi akibat pemahaman ayat-ayat Al-Quran yang tidak tepat yakni pemahaman yang tegas, keras, dan permusuhan kepada nonmuslim. Pemahaman secara parsial terhadap ayat-ayat tersebut, antara lain disebabkan tidak melihat kesaling hubungan antar ayat dan sunnah, dan antar ayat dengan bagaimana Rasulullah SAW menerapkannya. Dengan orang kafir sekalipun, Al-Quran mengajarkan untuk mengedepankan kesabaran, kelembutan, dan penjelasan yang baik. Sikap keras kepada kaum kafir bukan ditunjukkan untuk pribadi mereka, melainkan ditunjukkan pada sikap mereka<sup>5</sup>. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa secara prinsip islam itu mengedepankan semangat persaudaraan dan membangun harmoni.

Ayat-ayat yang bernuansa konflik harus dipahami dalam bingkai kesadaran untuk menghilangkan kezhaliman dan kejahatan atas kemanusiaan. Negara islam tidak akan terwujud dengan revolusi, pemberontakan atau aksi-aksi kekerasan lainnya, namun, Negara islam hanya mungkin hadir ketika dalam diri masing-masing individu Muslim memiliki kesadaran untuk tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Islam tidak dimunculkan dalam tataran simbol atau slogan, melainkan islam harus menjadi elan vital untuk mencapai kemashalatan bagi umat manusia.

<sup>2</sup> Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), 56.

<sup>3</sup> [www.wikipedi.org/wiki/bali](http://www.wikipedi.org/wiki/bali), diakses 21 Maret 2018

<sup>4</sup> Habib Umar Al-Hafizh, Pimpinan Majelis Dar al-Musthafa, Yaman, dalam [syiarnusantara.id/2017/10/19/kementerian-agama-bekali-dosen-pai-tentang-moderasi](http://syiarnusantara.id/2017/10/19/kementerian-agama-bekali-dosen-pai-tentang-moderasi), diakses tanggal 21 Maret 2018

<sup>5</sup> Habib Umar Al-Hafizh, Pimpinan Majelis Dar al-Musthafa, Yaman, dalam [syiarnusantara.id/2017/10/19](http://syiarnusantara.id/2017/10/19)



Islam sebagai agama rahmat memiliki keunggulan yakni ajarannya serba berimbang (moderat)<sup>6</sup>. Moderat memiliki makna berkecenderungan kearah dimensi atau jalan tengah<sup>7</sup>. Moderat adalah keseimbangan antara keyakinan dan toleransi seperti bagaimana kita memiliki keyakinan tertentu tetapi tetap mempunyai toleransi yang seimbang terhadap keyakinan yang lain<sup>8</sup>. Perbedaan yang terdapat dalam diri manusia secara tidak langsung tersirat dalam kitab suci al-Qur'an yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”<sup>9</sup>.

Ayat di atas menyiratkan bahwa Allah SWT menganjurkan kepada setiap manusia yang berbeda latar belakang baik berbeda suku, bangsa maupun budaya dan status sosialnya untuk saling mengenal dan memahami serta berlaku baik terhadap sesamanya. Perilaku mulia ini termasuk sebagai salah satu ciri penting manusia yang bertaqwa di sisi Allah SWT. Selanjutnya dalam ayat yang lain Allah berfirman

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

“jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat)”<sup>10</sup>.

Dalam ayat tersebut tersirat bahwa tidaklah sulit jika Tuhan menginginkan untuk menjadikan manusia sebagai satu umat, namun Tuhan tidak menghendaki demikian karena sudah ketetapan Tuhan menciptakan ciptaannya berbeda. Perbedaan yang ada dimaksudkan agar manusia saling berinteraksi dengan baik. Perbedaan yang ada dalam diri manusia, akan terasa indah jika dibingkai dengan rasa saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Dari gambaran diatas, akan dipaparkan penanaman nilai-nilai moderasi islam yang dilakukan guru PAI di sekolah dasar umum sebagai modal dasar siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan yang beragama.

<sup>6</sup> M. Jiva Agung, “Apa itu “Moderasi Islam”?”, dalam [www.kompasiana.com/jumatan/apa-itu-moderasi-islam\\_591d43df6d7e616d29572030](http://www.kompasiana.com/jumatan/apa-itu-moderasi-islam_591d43df6d7e616d29572030), diakses tanggal 24 Maret 2018

<sup>7</sup> Kbbi.web.id, diakses tanggal 24 Maret 2018

<sup>8</sup> M. Zaidi Abdad, “Analisis dan Pemetaan Pemikiran Fiqih Moderat di Tmur Tengah dan Relasinya Dengan Gerakan Fiqih Formalis”, dalam Jurnal Esensia, Vol XII, No. 1 Januari 2011 (Mataram Nusa Tenggara Barat: IAIN Mataram), 42-43.

<sup>9</sup> QS. Al Hujurat: 13

<sup>10</sup> QS. Hud: 118

## **PENANAMAN NILAI DAN SIKAP MODERASI ISLAM BAGI SISWA DI BALI**

Sekolah Dasar (SD) umum di Bali khususnya SD Negeri merupakan SD yang mayoritas siswa dan gurunya beragama Hindu dan dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang beragama Hindu pula namun jumlah siswa yang beragama islam terbilang cukup banyak sehingga kebutuhan Guru PAI yang memadai mutlak diperlukan untuk mengajar PAI disekolah-sekolah tersebut, seperti di beberapa sekolah berikut yakni SD 3 Sasetan Denpasar Selatan, SD NI Abianbase Kab. Badung, Bali Kiddy School Kab. Badung, dan SD Bintang Persada Kab. Tabanan.

SD 3 Sasetan beralamat di Jl. Tukad Yeh Bui No.18 Sasetan dipimpin oleh Dra. Ni Ketut Setiawati, jumlah siswa yang beragama islam terbilang cukup banyak yakni berjumlah 90 orang, mata pelajaran PAI hanya diajar oleh satu orang guru yang bernama Bp. Muslimin, beliau mengajar di SD tersebut sudah satu tahun lamanya<sup>11</sup>. SD NI Abianbase beralamat di Jl. Raya Abianbase No. 67 Banjar Gede, Abianbase, Kec. Mengwi, Kab. Badung, dipimpin oleh Dra. Ni Nyoman Suladri, jumlah siswa yang beragama islam sebanyak 30 orang, mata pelajaran PAI diampu oleh Bp. Ahmad Ghozi, S.Pd yang sudah mengabdikan di sekolah ini selama 10 tahun<sup>12</sup>.

Bali Kiddy School adalah sekolah nasional plus di bawah naungan Yayasan Bali Prime, sekolah ini memiliki jenjang Kelompok Bermain (KB) dan Sekolah Dasar (SD), beralamat di Jl. Teuku Umar Barat No. 235, Kuta Utara, Badung. Sekolah ini dipimpin oleh Ibu Ni Rai Yunitasari, S.Pd, jumlah siswa yang beragama islam sebanyak 66 orang. Mata pelajaran PAI diampu oleh Ibu Irma Yuliandari, S.Pd<sup>13</sup>. Senada dengan Bali Kiddy School, SD Bintang Persada Tabanan juga merupakan sekolah swasta kenamaan bernaung di bawah Yayasan Bintang Persada, yang beralamat di Jl Dr. Ir. Soekarno No. 1935, Dauh Peken, Kec. Tabanan. Sekolah ini dipimpin oleh Ibu Ni Luh Gede Ratnadi, SST.Par, adapun jumlah siswa yang beragama islam sebanyak 46 siswa, untuk mata pelajaran PAI diampu oleh seorang guru yang bernama Bp. Haris Nursyah Arifin, S.Si.,M.Pd, beliau mengajar di sekolah ini selama kurang lebih 4 tahun<sup>14</sup>.

Sebagai guru PAI di sekolah umum tentunya dituntut memiliki sikap yang luwes dalam berinteraksi dengan rekan-rekan yang berbeda keyakinan agar tidak menimbulkan ketersinggungan, sikap inilah yang harus ditanamkan pula kepada siswanya di sekolah bagaimana menjadi seorang Muslim yang moderat, tidak liberal dan juga tidak radikal. Sejalan dengan pernyataan Indonesia sebagai negerinya islam moderat, sebagai *role model* bagi Negara-negara Muslim lainnya<sup>15</sup>. Pernyataan tersebut berpijak pada di atas kenyataan sosiologis berupa tampilnya Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah yang dipandang sebagai representasi dari Muslim Moderat Indonesia.

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Bp. Muslimin (Guru PAI SD 3 Sasetan), 27 Maret 2018

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Bp. Ahmad Ghozi, S.Pd (Guru PAI SD NI Abianbase), 28 Maret 2018

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Irma Yuliandari, S.Pd (Guru PAI Bali Kiddy School), 28 Maret 2018

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Bp. Haris Nursyah Arifin, S.Si.,M.Pd (Guru PAI SD Bintang Persada), 29 Maret 2018

<sup>15</sup> Hairul Puadi, "Islam Moderat Dalam Konteks Sosial Politik di Indonesia", dalam Jurnal Pusaka, Edisi Juli-Desember 2014 (Malang: STAI Al-Qolam Gondanglegi), 6-7.



Agama islam adalah agama samawi terakhir yang diturunkan Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW, Islam dipersepsikan mengandung ajaran-ajaran moderat di dalamnya. Disebutkan dalam ayat Al-Quran umat islam disebut sebagai *umatun wasathan*, yaitu umat moderat yang tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri<sup>16</sup> yang berbunyi:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا.....

“Demikian juga aku ciptakan kamu sekalian sebagai umat yang moderat supaya menjadi saksi kepada umat manusia dan supaya Rasul menjadi saksi untuk kamu sekalian”<sup>17</sup>

*Wasathiyah* memiliki makna jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berkebalikan, seperti keseimbangan antara ruh dan jasad, antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara idealitas dan realitas, antara yang baru dan yang lama, antara *'aql* dan *naql*, antara ilmu dan amal, antara *usûl* dan *furû*, antara sarana dan tujuan, antara optimis dan pesimis dan seterusnya<sup>18</sup>. Jalan tengah antara dua hal yang berbeda, misalnya antara A dan B mengandung dua pengertian. Pertama, berarti bukan A dan bukan B, contohnya konsep Islam tentang paham adalah jalan tengah diantara liberalisme dan konservatisme. Hal ini bermakna bahwa Islam tidak konservatif dan tidak juga liberalis. Kedua, berarti bukan hanya A dan bukan hanya B, misalnya Islam itu antara rohani dan jasmani. Maknanya, Islam tidak hanya mengurus masalah yang bersifat rohani atau jasmani saja akan tetapi mengurus keduanya secara bersama-sama.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan moderasi adalah setiap pola berfikir, pola bertindak, dan berperilaku yang memiliki ciri-ciri *tawassuth*, *tawazun*, dan *taadul*. Watak *Wasathiyah* melekat dengan islam semenjak agama ini lahir, dan In sya Allah akan terus melekat sampai hari kiamat nanti<sup>19</sup>.

Umat Islam di Bali merupakan minoritas terbesar, masyarakat ini selain mengenyam pendidikan di sekolah madrasah, tidak sedikit juga mengenyam pendidikan di sekolah umum. Jika di sekolah madrasah siswa berinteraksi dengan sesama Muslim maka lain halnya dengan siswa yang bersekolah di sekolah umum, oleh karenanya penanaman nilai-nilai moderasi Islam suatu keniscayaan. Penanaman nilai-nilai tersebut bisa dilakukan melalui proses pembelajaran di dalam kelas ataupun melalui pembiasaan-pembiasaan yang dicontohkan oleh seorang guru PAI.

Penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan<sup>20</sup>, sedangkan arti nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku<sup>21</sup>. Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe

<sup>16</sup> Abu Yasid, *Islam Moderat*, (Jakarta:Erlangga, 2014), 7.

<sup>17</sup> QS. Al Baqarah:143

<sup>18</sup> Afifudin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat Kajian Metodologis*, (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), hal. 4-7

<sup>19</sup> Afifudin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat Kajian Metodologis*

<sup>20</sup> DepDikBud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 895.

<sup>21</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, ( Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 59.

kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan<sup>22</sup>. Penanaman nilai-nilai moderasi islam secara umum adalah suatu proses berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, dan dapat dipertanggungjawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan, dan meningkatkan pengetahuan keagamaan, kecakapan sosial, dan praktek serta sikap keagamaan anak (aqidah/tauhid, ibadah dan akhlak) yang memiliki ciri-ciri *tawassuth*, *tawazun*, dan *ta'adul* atau bisa disatukan menjadi *wasathiyyah* (keseimbangan antara dua hal yang berbeda), selanjutnya untuk dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun penanaman nilai-nilai agama yang harus ditanamkan kepada siswa meliputi: 1) Nilai keimanan, 2) Nilai ibadah, dan 3) Nilai akhlak, ada beberapa dasar dalam pendidikan akhlak yang perlu diterapkan, diantaranya adalah<sup>23</sup> a) Menanamkan kepercayaan pada jiwa anak, yang mencakup percaya pada diri sendiri, percaya pada orang lain terutama dengan pendidikannya, dan percaya bahwa manusia bertanggungjawab atas perbuatan dan perilakunya. Ia juga mempunyai cita-cita dan semangat, b) Menanamkan rasa cinta dan kasih terhadap sesama, anggota keluarga, dan orang lain, c) Menyadarkan anak bahwa nilai-nilai akhlak muncul dari dalam diri manusia, dan bukan berasal dari peraturan dan undang-undang. Karena akhlak adalah nilai-nilai yang membedakan manusia dari binatang. d) Menanamkan perasaan peka pada anak-anak. Caranya adalah membangkitkan perasaan anak terhadap sisi kemanusiaannya, e) Membudayakan akhlak pada anak-anak sehingga akan menjadi kebiasaan dan watak pada diri mereka.

Penanaman nilai-nilai moderasi Islam yang dilakukan oleh guru PAI di SD 3 Sesetan, SD NI Abianbase, Bali Kiddy School, dan SD Bintang Persada adalah secara garis besar memiliki kesamaan yakni melalui proses pengajaran di dalam kelas yang berpatokan pada silabus, dikembangkan lagi oleh guru bersangkutan, kemudian diterapkan dalam berinteraksi di lingkungan sekolah, dari sejumlah materi PAI yang paling banyak ditekankan adalah materi akhlak<sup>24</sup>, dengan kompetensi dasar<sup>25</sup> Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sebagai implementasi dari pemahaman Q.S Lukman (31): 14, Memiliki perilaku hormat kepada sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S An-Nisa (4):36, Memiliki sikap yang baik ketika berbicara sebagai implementasi dari pemahaman Q.S Al-Baqarah (2):83, Memahami, dan mencontohkan perilaku kasih sayang kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S Al-Fatihah, Memahami dan mencontohkan sikap kerja sama dan saling tolong menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S Al-Maidah:2, Mengetahui dan menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad saw, Memiliki sikap peduli terhadap sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S Al-Kautsar, Menerapkan kebajikan dan menghindari perilaku tercela sebagai implementasi

<sup>22</sup> Chabib Thoah, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 61.

<sup>23</sup> Syekh Khalid bin Abdurrahman, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Yogyakarta: ad-Dawa 2006)

<sup>24</sup> Keterangan melalui wawancara dengan Bp. Ahmad Ghozi, S.Pd (Guru PAI SD NI Abianbase), 28 Maret 2018

<sup>25</sup> [www.sekolahdasar.net/2013/09/download-silabus-pai-dan-budi-pekerti-kurikulum-2013.html?m=1](http://www.sekolahdasar.net/2013/09/download-silabus-pai-dan-budi-pekerti-kurikulum-2013.html?m=1), diakses tanggal 30 Maret 2018



dari pemahaman ibadah salat, Memiliki sikap santun dan menghargai teman baik di rumah, sekolah, dan masyarakat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S Al-Hadiid (57):9, Mengetahui Allah itu ada melalui pengamatan terhadap makhluk ciptaan-Nya di sekitar rumah dan sekolah, Mengetahui sikap santun dan menghargai dari Nabi Muhammad saw, Mencontohkan sikap santun dan menghargai teman, baik dirumah, sekolah dan masyarakat sekitar, Memiliki dan mencontohkan sikap toleran dan simpati kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman kandungan Q.S Al-Kafirun dan Al-Maidah (5):2, Memiliki dan mencontohkan perilaku hidup rukun sebagai implemntasi dari pemahaman Q.S Al-Hujurat (49):13.

Dalam menanamkan nilai-nilai moderasi islam kepada siswa, beberapa hal yang perlu ditekankan bahwa hubungan antara komunitas Muslim dengan nonmuslim baik dalam satu Negara maupun lain Negara sesungguhnya dilandaskan pada asas cinta damai sesuai naluri kemanusiaan. Hal ini tidak lain sebagai cermin watak keuniversalan ajaran Islam sebagai rahmat bagi segenap penghuni alam<sup>26</sup>. Dalam prinsip ajaran Islam, tidak boleh adanya pemaksaan dan apa lagi pencaplokan, sebaliknya jika umat islam dalam kondisi tertindas maka dalam kondisi ini mempertahankan hak dan kedaulatan menjadi alternatif penyelesaian, sesuai dalam ayat yang berbunyi:

.... فَمَنْ اَعْتَدَى عَلَيكُمْ فَاَعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اَعْتَدَى عَلَيكُمْ

“Maka barang siapa yang menyerang kalian maka seranglah dia seimbang dengan serangannya terhadap kalian”<sup>27</sup>

Dari penjabaran diatas jelas bahwa Islam adalah agama damai dan dakwah yang sangat menjunjung tinggi kebebasan yang bertanggungjawab. Cerminan lain wujud kebebasan memeluk agama adalah bahwa Islam mengayomi secara penuh hak-hak kaum *dzimmi*, yakni nonmuslim yang mengadakan perjanjian damai di wilayah kekuasaan umat islam<sup>28</sup>, hal ini tertuang dalam ayat yang berbunyi :

رَا يَنْهٰكُمْ اللّٰهُ عَنِ الذّٰنِ لَمْ يُفَاتِلُوْكُمْ فِى الدّٰيْنِ وَاَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبْرُوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

“Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangi kalian karena agama dan tidak mengusir kalian dari negeri kalian, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”<sup>29</sup>

Dalam praktek kesehariannya yang dicontohkan oleh guru PAI tersebut adalah menghormati dan tetap berinteraksi dengan sesama warga di sekolah yang berbeda

<sup>26</sup> Abu Yasid, *Islam Moderat*, 33-34.

<sup>27</sup> QS. Al-Baqarah: 194

<sup>28</sup> Abu Yasid, *Islam Moderat*, 46-47.

<sup>29</sup> QS. Al-Mumtahanah: 8

keyakinan namun dalam batas syariat<sup>30</sup>, salam dan tegur sapa ketika bertemu tanpa mengikuti salam agama mereka misalnya salam pemeluk agama hindu dengan mengucapkan *Om Swastiastu*, Ketika hari raya umat Hindu, setelah persembahyangan mereka menawarkan dan memberikan *lungsuran*<sup>31</sup> secara halus ditolak dengan alasan berpuasa<sup>32</sup> atau diterima namun tanpa sepengetahuan mereka diberikan kepada rekan atau siswa yang beragama hindu<sup>33</sup> namun ada juga guru yang paham dengan logika bahwa makanan untuk persembahan memiliki rasa yang berbeda dengan makanan pada umumnya<sup>34</sup> sehingga mereka tidak lagi menawarkan *lungsuran* tersebut . Saling mengundang dan mengunjungi ketika satu sama lain memiliki hajatan, menghormati kebiasaan dan kegiatan agama lain sebagai bentuk toleransi dan pemahaman ayat yang berbunyi *Lakum Diinukum Wa Liya Diin* “bagimu agamamu, dan bagiku agamaku”<sup>35</sup>. Ayat tersebut tersirat bahwa dalam berinteraksi dengan sesama nonmuslim harus ada batasan-batasan syariat terutama dalam hal akidah, tidak royal atau berlepas diri dari orang nonmuslim baik dari segi peribadatan, perayaan dan berbagai hal yang menyangkut mereka hal ini yang diajarkan guru PAI kepada siswa-siswanya yang beragama Islam di sekolah umum, dan ini di praktikkan saat perayaan atau upacara umat nonmuslim (Hindu) siswa lain khususnya yang beragama islam tidak ikut serta menggunakan pakaian adat bali atau ikut larut dalam perayaan mereka.

Menariknya para guru, pegawai, dan siswa yang beragama hindu sedikit banyak memahami apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan dalam Islam, bahkan masing-masing wali kelas mengingatkan siswa yang beragama Islam untuk salat jumat atau salat dzuhur di gedung serba guna, di imami oleh satpam sekolah yang beragama islam<sup>36</sup>, di sekolah umum negeri guru PAI nya diperbolehkan untuk pulang lebih awal untuk menunaikan sholat jumat sedangkan siswanyajam pulangny pukul 12.30 sehingga masih ada waktu untuk menunaikan salat jumat dengan keluarga masing-masing<sup>37</sup>. Dalam hal berinteraksi atau berteman dengan nonmuslim juga diperhatikan kebersihan dan kesucian disaat menerima tamu nonmuslim, karena mereka tidak mengenal kata bersuci seperti memasuki rumah lupa melepas alas kaki, tidak mengenal hadas besar dan hadas kecil sehingga untuk ke hati-hatian hendaknya menerima tamu cukup di ruang tamu, dan menghindari tempat-tempat yang digunakan untuk beribadah<sup>38</sup>.

Dalam menanamkan nilai-nilai moderasi islam pada siswa sekolah dasar dilakukan dengan hati-hati agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda dan ini terbawa

---

<sup>30</sup> Keterangan melalui wawancara dengan Bp. Haris Nursyah Arifin, S.Si.,M.Pd

<sup>31</sup> Makanan persembahan kepada dewa-dewa

<sup>32</sup> Keterangan wawancara dengan Bp. Haris Nursyah Arifin, S.Si.,M.Pd

<sup>33</sup> Keterangan wawancara dengan Bp. Muslimin

<sup>34</sup> Keterangan wawancara dengan Bp. Ahmad Khozi, S.Pd

<sup>35</sup> Muhammad Abduh Tuasikal, M.Sc, *Lakum Diinukum Wa Liya Diin*, dalam <https://rumaysho.com/26-Desember-2011>, diakses tanggal 30 Maret 2018

<sup>36</sup> Keterangan wawancara dengan Ibu Irma Yuliandari, S.Pd

<sup>37</sup> Keterangan wawancara dengan Bp. Muslimin

<sup>38</sup> Keterangan wawancara dengan Bp. Haris Nursyah Arifin, S.Si.,M.Pd



hingga mereka dewasa, menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti, sabar, dan lembut agar apa yang disampaikan dan dicontohkan diterima baik oleh siswa.

## **KENDALA DAN UPAYA GURU PAI AGAR IMPLEMENTASI MODERASI ISLAM BAGI SISWA DI BALI TERLAKSANA SESUAI HARAPAN**

Setiap usaha selalu menemui kendala begitupun usaha dalam menanamkan nilai-nilai moderasi islam yang dilakukan guru PAI kepada siswa yang beragama Islam di sekolah umum, tentu memiliki tantangannya masing-masing. Namun guru-guru PAI mengakui bahwa kendala yang mereka temui tidak cukup berarti, misalnya dalam menyampaikan materi dalam buku paket PAI. Buku paket tersebut memuat ajaran dari aliran NU (Nahdatul Ulama) seperti materi *solawatan dan tahlilan*, sebagian besar siswa di sekolah ini yang orangtuanya pendatang dari Jawa, sehingga mereka tidak asing lagi dengan istilah *solawatan dan tahlilan*<sup>39</sup>.

Berbeda dengan sekolah umum swasta, Bali Kiddy School merupakan sekolah nasional plus, memiliki latar belakang siswa yang bergama Islam lebih kompleks lagi, terdapat orang tua siswa yang memiliki keyakinan yang berbeda dalam satu rumah, ibunya beragama Islam sedangkan bapaknya bule beragama Kristen, anak tersebut bertanya pada guru PAI “Bu, saya seorang Muslim tetapi saya memelihara anjing, tidak apa-apa kan bu?”<sup>40</sup>, disinilah kehati-hatian seorang guru PAI dalam memberikan pemahaman keislaman kepada siswanya. Senada dengan permasalahan yang ditemui guru PAI di Bali Kiddy School maka kendala guru PAI di SD NI Abianbase juga terkait latar belakang keluarga siswa, yakni karena sesuatu dan lain hal maka siswa yang beragama islam tinggal dengan neneknya yang beragama Hindu, menurut pengakuan siswa tersebut si nenek selalu mengingatkan cucunya untuk solat lima waktu. Berbeda dengan sekolah umum swasta Bintang Persada, disini guru PAI hanya datang ke sekolah seminggu sekali saat jam pelajaran PAI saja, kendala yang dihadapi guru PAI yakni kurangnya interaksi dan kontrol guru PAI kepada siswa yang beragama islam<sup>41</sup>.

Berikut upaya yang dilakukan guru PAI agar Implementasi moderasi Islam Bagi siswa di Bali terlaksana sesuai harapan adalah 1) Mengkaitkan materi pelajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari siswa misalnya bagaimana bersikap dan bergaul dengan sesama non muslim, batasan-batasan dalam bergaul dalam ajaran islam, memberikan pemahaman yang mana haram dan halal dengan menggunakan bahasa yang mudah diterima, mengajarkan rukun islam yakni syahadat, salat, zakat, berpuasa, dan berhaji bagi yang mampu, 2) Menjadi contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa, 3) Melakukan *home visit* yakni berkunjung ke rumah orangtua siswa secara bergantian setiap akhir pekan untuk mengetahui kondisi keluarga siswa, perkembangan siswa, dan pola asuh orang tua. □

<sup>39</sup> Keterangan wawancara dengan Bp. Muslimin

<sup>40</sup> Keterangan wawancara dengan Ibu Irma Yuliandari, S.Pd

<sup>41</sup> Keterangan wawancara dengan Bp. Haris Nursyah Arifin, S.Si.,M.Pd

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdad, M. Zaidi. *Analisis dan Pemetaan Pemikiran Fiqih Moderat di Timur Tengah dan Relasinya Dengan Gerakan Fiqih Formalis*. Jurnal Esensia, Vol XII, No. 1 Januari 2011. Mataram Nusa Tenggara Barat: IAIN Mataram
- Abdurrahman, Khalid. 2006. *Cara Islam Mendidik Anak*. Yogyakarta: ad-Dawa
- Agung, M.Jiva. 2017. *Apa itu “Moderasi Islam”?*. [www.kompasiana.com/jumatan/apa-itu-moderasi-islam\\_591d43df6d7e616d29572030](http://www.kompasiana.com/jumatan/apa-itu-moderasi-islam_591d43df6d7e616d29572030). diakses tanggal 24 Maret 2018
- Ali, Muhaimin. 2002. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Agensindo
- Al-Qur'an *Tajwid dan Terjemahan*. Kementerian Agama RI. Jakarta: Magfirah Pustaka
- Daradjat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama..* Jakarta: Bulan Bintang
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Online. <https://www.kbbi.web.id>. diakses tanggal 24 Maret 2018
- Kontri. 2017. *Habib Umar Al-Hafizh Bekali Dosen PAI Tentang Moderasi Islam*. [syiarnusantara.id/2017/10/19/kementerian-agama-bekali-dosen-pai-tentang-moderasi](http://syiarnusantara.id/2017/10/19/kementerian-agama-bekali-dosen-pai-tentang-moderasi).diakses tanggal 21 Maret 2018
- Muhajir, Afifudin. 2018. *Membangun Nalar Islam Moderat Kajian Metodologis*. Situbondo: Tanwirul Afkar
- Puadi, Hairul. *Islam Moderat Dalam Konteks Sosial Politik di Indonesia*. Jurnal Pusaka, Edisi Juli-Desember 2014. Malang: STAI Al-Qolam Gondanglegi
- SekolahDasar.Net.[www.sekolahdasar.net/2013/09/download-silabus-pai-dan-budi-pekerti-kurikulum-2013.html?m=1](http://www.sekolahdasar.net/2013/09/download-silabus-pai-dan-budi-pekerti-kurikulum-2013.html?m=1). diakses tanggal 30 Maret 2018
- Thoha, Chabib. 2000. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tuasikal, Abduh. Muhammad. *Lakum Diinukum Wa Liya Diin*. <https://rumaysho.com/26-Desember-2011>. diakses tanggal 30 Maret 2018
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2006. Jakarta: Sinar Grafika
- Wikipedia.org.bali. [www.wikipedi.org.wiki/bali](http://www.wikipedi.org.wiki/bali). diakses 21 Maret 2018

